

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus Pada CV. Alvin Cahaya Lombok) Di Desa Lendang Nangka Utara

M. Alfian Hamdani, Sri Maryati, Pande Komang Suparyana*

Program Studi Agribisnis, Universitas Mataram, Kota Mataram, Indonesia

Email: pandesuparyana@unram.ac.id*

ABSTRAK

CV. Alvin Cahaya Lombok salah satu agroindustri yang menggunakan pisang sebagai bahan baku utamanya dan menjadi satu-satunya agroindustri pengolahan pisang menjadi keripik pisang di Desa Lendang Nangka Utara. Tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keuntungan, nilai tambah pengolahan pisang menjadi keripik pisang, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelaku usaha agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok. Penelitian ini dilakukan di CV. Alvin Cahaya Lombok Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau menggunakan metode purposive sampling dikarenakan CV. Alvin Cahaya Lombok ini bergerak di bidang pengolahan agroindustri, yang satu-satunya agroindustri berbahan baku pisang di Desa Lendang Nangka Utara. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik CV. Alvin Cahaya Lombok. Alat analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis keuntungan, nilai tambah dan deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok, Desa Lendang Nangka Utara, memberikan keuntungan sebesar Rp 550.745 per proses produksi atau Rp 7.823,08 per kilogram bahan baku. Kegiatan ini juga menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 9.243,54 per kilogram bahan baku, dengan rasio nilai tambah mencapai 55,62%, yang mencerminkan efisiensi pengolahan dan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai ekonomi produk. Namun, pelaku usaha masih menghadapi kendala utama berupa terbatasnya ketersediaan bahan baku pisang yang berkelanjutan. Diharapkan CV. Alvin Cahaya Lombok menjalin kemitraan dengan pelaku pasar atau pengepul dan petani lokal guna mengatasi permasalahan keterbatasan bahan baku yang berpotensi mengganggu kontinuitas produksi.

Katakunci : Agroindustri; Keripik Pisang; Nilai Tambah

ABSTRACT

CV. Alvin Cahaya Lombok is an agro-industrial enterprise that uses bananas as its primary raw material and serves as the sole banana chip processing industry in Lendang Nangka Utara Village. This study aims to analyze the profit and added value generated from banana processing into banana chips, as well as to identify the constraints faced by the banana chip agro-industry at CV. Alvin Cahaya Lombok. The research was conducted at CV. Alvin Cahaya Lombok, located in Lendang Nangka Utara Village, Masbagik Sub-district, East Lombok Regency. The research site was selected purposively, as CV. Alvin Cahaya Lombok is the only banana-based agro-industry in the village. The respondent in this study was the owner of the enterprise. The analytical methods used include profit analysis, value-added analysis, and descriptive analysis. The findings revealed that the banana chip agro-industry at CV. Alvin Cahaya Lombok generates a profit of IDR 550,745 per production process or IDR 7,823.08 per kilogram of raw material. The activity also produces an added value of IDR 9,243.54 per kilogram of raw material, with a value-added ratio of 55.62%, indicating efficient processing and a significant contribution to the economic value of the product.

However, the enterprise still faces a major challenge in the form of limited and unsustainable banana raw material supply. It is recommended that CV. Alvin Cahaya Lombok establish partnerships with market intermediaries or local farmers to overcome the raw material supply issue and ensure production continuity.

Keywords: *Added Value; Agroindustry; Banana Chips*

PENDAHULUAN

Provinsi NTB memiliki wilayah yang terdiri dari sejumlah pulau diantaranya pulau Lombok dan pulau Sumbawa. Sesuai dengan potensi alamnya, pulau Lombok memberikan pengaruh besar terhadap hasil pertanian, terutama hasil tanaman pisang yang tak kenal musim. Menurut data Dinas Pertanian dan Perkebunan NTB hampir seluruh kabupaten/kota di wilayah ini menghasilkan pisang. Menurut data sementara jumlah hasil produksi pisang di NTB pada tahun 2023 sebanyak 876.672 Kuintal dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Produksi Buah Pisang di Provinsi NTB, Tahun 2020-2023

Tahun	Jumlah Produksi (kw)
2020	837.839
2021	1.182.336
2022	1.255.902
2023	876.672

Sumber: (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat, 2024)

Berdasarkan Tabel 1, data produksi buah pisang di provinsi NTB menunjukkan bahwa jumlah produksi (dalam kw) mengalami perubahan naik turun dari tahun ke tahun. Produksi pisang di provinsi NTB menunjukkan kenaikan dari tahun 2020 ke tahun 2021 sebesar 41,12%, kenaikan dari tahun 2021 ke tahun 2022 sebesar 6,22% dan berakhir dengan penurunan yang signifikan dari tahun 2022 ke tahun 2023 sebesar 30,20%.

Kabupaten Lombok Timur merupakan salah satu kabupaten di Nusa Tenggara Barat yang menjadi penghasil pisang. Produksi tanaman buah-buahan berupa pisang selalu mengalami peningkatan dari tahun ke tahun, jumlah produksi pisang di Kabupaten Lombok Timur dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Produksi Buah Pisang di Kabupaten Lombok Timur, Tahun 2019-2023

Tahun	Jumlah Produksi (kw)
2019	288.303
2020	223.330
2021	652.321
2022	614.855
2023	294.644

Sumber: (BPS Kabupaten Lombok Timur, 2023)

Berdasarkan Tabel 2, data produksi buah pisang di Kabupaten Lombok Timur menunjukkan bahwa jumlah produksi (dalam kw) mengalami perubahan naik turun dari tahun ke tahun. Produksi pisang di provinsi NTB menunjukkan penurunan dari tahun 2019 sampai tahun 2020 sebesar 22,53%, kemudian mengalami pertumbuhan yang signifikan dari tahun 2020 sampai tahun 2021 sebesar 192% namun pertumbuhannya melambat dan berakhir dengan penurunan yang signifikan dari tahun 2022 sampai tahun 2023 sebesar 51,75%. Jumlah produksi pisang tersebut

membuat banyak agroindustri di Kabupaten Lombok Timur yang mengolah pisang menjadi berbagai macam produk olahan dan menjadikan pisang sebagai bahan baku utamanya.

CV. Alvin Cahaya Lombok salah satu agroindustri yang menggunakan pisang sebagai bahan baku utamanya dan menjadi satu-satunya agroindustri pengolahan pisang menjadi keripik pisang di Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Usaha agroindustri keripik pisang merupakan agroindustri berskala kecil menengah yang memfokuskan kegiatan pada pengolahan buah pisang mentah menjadi keripik pisang. Sebagaimana tujuan pokok agroindustri, maka pada agroindustri keripik pisang ini akan menciptakan keterkaitan langsung antara sektor pertanian dengan sektor industri yang dapat menyerap produk pertanian primer untuk bahan baku industri, dan juga diharapkan dapat memperoleh nilai tambah (value added) yang lebih tinggi dibandingkan dengan bentuk segar, serta menimbulkan kegiatan ekonomi baru dalam pemanfaatan tenaga kerja pengrajin.

Dalam upaya untuk memenuhi permintaan terhadap keripik pisang maka akan sangat dipengaruhi oleh tingkat produksi yang mampu dihasilkan oleh CV. Alvin Cahaya Lombok. Rendahnya tingkat produksi akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diperoleh oleh CV. Alvin Cahaya Lombok pada agroindustri keripik pisang. Ketika produksi yang dihasilkan menurun maka pendapatan yang diterima CV. Alvin Cahaya Lombok akan mengalami penurunan begitu juga sebaliknya. Hal ini sesuai dengan temuan Dangin & Marhaeni (2019), menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang positif antara jumlah produksi terhadap pendapatan atau tingkat produksi akan berbanding lurus dengan tingkat pendapatan yang diperoleh seseorang. Artinya, semakin tinggi jumlah produksi yang dihasilkan maka akan semakin tinggi pendapatan atau keuntungan yang diperoleh.

CV. Alvin Cahaya Lombok melakukan kegiatan pengolahan bahan baku pisang tentu dengan tujuan guna memperoleh produk baru dengan nilai ekonomis yang lebih tinggi sehingga keuntungan serta kesejahteraan yang diperoleh tinggi pula. Sehingga perhitungan mengenai besar nilai bahan baku pisang setelah diolah hingga menjadi keripik pisang harus dilakukan. Berdasarkan permasalahan tersebut, maka tujuan dari penelitian ini adalah menganalisis keuntungan, nilai tambah pengolahan pisang menjadi keripik pisang, dan mengidentifikasi kendala yang dihadapi pelaku usaha agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok

METODE PELAKSANAAN

Penelitian ini dilakukan di CV. Alvin Cahaya Lombok Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur. Pemilihan lokasi dilakukan secara sengaja atau menggunakan metode purposive sampling dikarenakan CV. Alvin Cahaya Lombok ini bergerak di bidang pengolahan agroindustri, yang satu-satunya agroindustri berbahan baku pisang di Desa Lendang Nangka Utara. Responden dalam penelitian ini adalah pemilik CV. Alvin Cahaya Lombok Desa Lendang Nangka Utara Kecamatan Masbagik Kabupaten Lombok Timur.

Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan

Untuk mengetahui besarnya biaya produksi yang dikeluarkan oleh produsen agroindustri keripik pisang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$TC = TFC + TVC$$

Keterangan :

TC = Biaya total (Total Cost)

TFC = Total biaya tetap (Total Fix Cost)

TVC = Total biaya variabel (Total Variable Cost)

Untuk menghitung besarnya penerimaan yang diterima produsen agroindustri keripik pisang dapat dihitung dengan menggunakan rumus sebagai berikut (Soekartawi, 1995).

$$TR = Q \cdot P$$

Keterangan :

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

Q = Jumlah Produksi

P = Harga produk (Price)

Analisis keuntungan digunakan untuk mengetahui besarnya keuntungan yang diterima oleh produsen agroindustri keripik pisang. Untuk mengetahui total keuntungan tersebut, secara matematik dapat dihitung dengan memakai rumus (Soekartawi, 1995).

$$\pi = TR - TC$$

Keterangan :

π = Keuntungan

TR = Penerimaan total (Total Revenue)

TC = Biaya total (Total Cost).

Analisis Nilai Tambah

Untuk mengetahui besarnya nilai tambah yang diperoleh dari agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok maka dapat dihitung melalui data primer yang diperoleh dari responden yang kemudian dianalisis dengan menggunakan Metode Hayami. Adapun rumus yang digunakan dapat disajikan pada Tabel 3.

Tabel 3. Prosedur Perhitungan Nilai Tambah Metode Hayami

Variabel	Formula
I. Output, Input dan Harga	
1. Output (Kg/Proses Produksi)	(1)
2. Input (Kg/Proses Produksi)	(2)
3. Tenaga Kerja (HKO)	(3)
4. Faktor Konversi	(4) = (1) / (2)
5. Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	(5) = (3) / (2)
6. Harga Output (Rp/Kg)	(6)
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (RP/HKO)	(7)
II. Penerimaan dan Keuntungan	
8. Harga Bahan Baku (Rp/Kg BB)	(8)
9. Sumbangan Input Lain (Rp/Kg BB)	(9)
10. Nilai Output (Rp/Kg BB)	(10) = (4) x (6)
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg BB)	(11a) = (10) - (9) - (8)
b. Rasio Nilai Tambah (%)	(11b) = (11a) / (10) x 100%
12. a. Imbalan Tenaga Kerja (Rp/Kg BB)	(12a) = (5) x (7)
b. Bagian Tenaga Kerja (%)	(12b) = (12a) / (11a) x 100%
13. a. Keuntungan (Rp/Kg BB)	(13a) = (11a) - (12a)
b. Tingkat Keuntungan (%)	(13b) = (13a) / (11a) x 100%
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi	
14. Marjin (Rp/Kg)	(14) = (10) - (8)
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	(14a) = (12a) / (14) x 100%
b. Sumbangan Input Lain (%)	(14b) = (9) / (14)
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	(14c) = (13a) / (14) x 100%

Sumber: Hayami et al., (1987)

Analisis Faktor Kendala

Untuk mengetahui faktor penghambat dalam pengolahan pisang menjadi produk keripik pisang, maka perlu dilakukan analisis deskriptif, yaitu data yang diperoleh dari responden selanjutnya akan dideskripsikan dan diambil kesimpulan. Faktor-faktor yang menjadi kendala yaitu kelangkaan bahan baku, fluktuasi harga bahan baku, kurang adanya peran dari pemerintah, dan kenaikan harga sarana produksi (Setiawati et al., 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Biaya Produksi, Penerimaan dan Keuntungan Agroindustri Keripik Pisang

Analisis biaya produksi, penerimaan dan keuntungan bertujuan untuk menganalisis keberhasilan usaha agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok yang telah dijalankan. Biaya yang dikeluarkan dalam kegiatan produksi berupa biaya variabel dan biaya tetap.

Analisis Biaya Produksi Agroindustri Keripik Pisang

Analisis biaya produksi pada agroindustri keripik pisang dalam penelitian ini terdiri dari biaya variabel dan biaya tetap. Biaya variabel meliputi; biaya bahan baku utama, bahan penolong, biaya tenaga kerja, dan biaya tetap meliputi; biaya penyusutan alat. Biaya variabel merupakan komponen biaya produksi yang berubah secara proporsional terhadap volume output. Sebaliknya, biaya tetap adalah biaya yang tidak terpengaruh oleh fluktuasi jumlah produksi, yang nilainya konstan dalam periode waktu tertentu (Rozi et al., 2023). Rincian analisis biaya produksi agroindustri keripik pisang disajikan pada Tabel 4. Berdasarkan tabel 4. menunjukkan bahwa biaya produksi agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok sebesar Rp 619.255/PP atau Rp 8.796,24/Kg BB.

Tabel 4. Biaya Produksi Agroindustri Keripik Pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok, Tahun 2025

No	Uraian	Satuan	Jumlah Produk	Harga (Rp/Unit)	Nilai (Rp)	
					per PP	per Kg BB
1	Biaya Variabel					
	a. Bahan Baku Pisang	Kg	70,4	4.545,45	320.000,00	4.545,45
	b. Bahan Penolong					
	Minyak Goreng	Kg	6,00	17.000,00	102.000,00	1.448,86
	Gas (3 Kg)	Tabung	2,00	22.000,00	44.000,00	625,00
	Garam	Kg	0,10	10.000,00	1.000,00	14,20
	Kapur	Buah	0,50	1.000,00	500,00	7,10
	Pewarna	Buah	0,50	3.500,00	1.750,00	24,86
	Pemanis	Buah	0,50	2.000,00	1.000,00	14,20
	Kemasan OPP 20x30	Buah	130,00	90,00	11.700,00	166,19
	Kemasan OPP 8x15	Buah	1.560,00	23,00	35.880,00	509,66
	Jumlah				197.830,00	2.810,99
	c. Tenaga Kerja					
	TK Dalam Keluarga	HKO	1,57	50.000,00	78.571,00	1.116,07
	TK Luar Keluarga	HKO	0,43	50.000,00	21.429,00	304,39
	Jumlah				100.000,00	1.420,45
	Jumlah Biaya Variabel				617.830,00	8.775,99
2	Biaya Tetap					
	Penyusutan Alat	Rp			1.425,00	20,24
	Jumlah Biaya Tetap				1.425,00	20,24
	Jumlah Biaya Produksi				619.255,00	8.796,24

Sumber: Data Primer (2025, Diolah)

Analisis Penerimaan Agroindustri Keripik Pisang

Penerimaan merupakan jumlah produk keripik pisang yang dihasilkan oleh CV. Alvin Cahaya Lombok yang dikalikan dengan harga dari produk tersebut yang dinyatakan dalam satuan rupiah (Rp). Rincian penerimaan agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Penerimaan Agroindustri Keripik Pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok, Tahun 2025.

No	Uraian	Per Proses Produksi (Rp)	Per Kg Bahan Baku (Rp)
1	Produksi (Kg)	28,08	0,40
2	Harga Produk (Rp/Kg)	41.666,67	41.666,67
3	Penerimaan	1.170.000,00	16.619,32

Sumber: Data Primer (2025, Diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa produk yang dihasilkan oleh CV. Alvin Cahaya Lombok sebanyak 28,08 Kg/PP dengan harga Rp 41.666,67/Kg, sehingga total penerimaan yang diperoleh sebesar Rp 1.170.000/PP atau Rp 16.619,32/Kg BB. Penelitian yang dilakukan oleh (Gandara et al., 2024) memiliki hasil produksi yang dihasilkan besar dengan total produksi dari keripik pisang adalah 186 kg dengan harga jual sebesar Rp. 32.000,00 per kilogram, sehingga penerimaan dari total yang di dapat dalam satu kali proses produksi adalah Rp. 5.952.000,00. Perbedaan ini terjadi karena faktor skala produksi.

Analisis Keuntungan Agroindustri Keripik Pisang

Keuntungan merupakan hasil dari selisih antara total penerimaan yang diperoleh dengan total biaya yang diperlukan untuk memproduksi. Rincian keuntungan agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Keuntungan Agroindustri Keripik Pisang di CV. Alvin Cahaya, Tahun 2025.

No	Uraian Biaya	Per Proses Produksi (Rp)	Per Kg Bahan Baku (Rp)
1	Produksi (Kg)	28,08	0,40
2	Harga Produk (Rp/Kg)	41.666,67	41.666,67
3	Penerimaan	1.170.000,00	16.619,32
4	Biaya Variabel		
	Bahan Baku	320.000,00	4.545,45
	Bahan Penolong	197.830,00	2.810,09
	Tenaga Kerja	100.000,00	1.420,45
	Jumlah Biaya Variabel	617.830,00	8.775,99
5	Biaya Tetap		
	Biaya Penyusutan Alat	1.425,00	20,24
	Jumlah Biaya Tetap	1.425,00	20,24
6	Total Biaya Produksi	619.255,00	8.796,24
7	Keuntungan	550.745,00	7.823,08

Sumber: Data Primer (2025, Diolah)

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa jumlah produksi yang diperoleh dari agroindustri keripik pisang sebanyak 28,08 Kg/PP dengan harga produk sebesar Rp 41.666,67/Kg dan penerimaan yang terima sebesar Rp 1.170.000/PP atau Rp 16.619,32/Kg BB. Sementara total biaya produksi yang dikeluarkan sebesar Rp 619.225/PP atau Rp 8.796,24/Kg BB. Sehingga dari total penerimaan yang diperoleh dikurangi dengan total biaya produksi didapatkan rata-rata keuntungan sebesar Rp 550.745/PP atau Rp 7.823,08/Kg BB. Angka ini berbanding jauh lebih

tinggi dibandingkan dengan penelitian oleh Nasution (2019), yang mencatat keuntungan sebesar Rp 87.689/PP dengan jumlah produk sebanyak 5 Kg dan harga jual sebesar Rp 150.000/Kg. Perbedaan ini dapat disebabkan oleh strategi pemasaran, skala produksi, serta penyesuaian harga jual produk.

Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang

Proses pengolahan bahan baku menjadi produk lain dapat meningkatkan nilai ekonomis bahan baku tersebut. Secara ekonomis, perubahan akibat pengolahan suatu produk akan mempunyai nilai tambah. Besar nilai tambah dalam penelitian ini yaitu tambahan nilai yang diperoleh sebagai akibat dari penggunaan sejumlah biaya dalam proses pengolahan keripik pisang. Hasil perhitungan nilai tambah pada agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok disajikan pada Tabel 6.

Tabel 6. Analisis Nilai Tambah Agroindustri Keripik Pisang di CV. Alvin Cahaya, Tahun 2025.

Variabel	Rumus	Nilai
I. Output, Input dan Harga		
1. Output (Kg)	1	28,08
2. Input (Kg)	2	70,40
3. Tenaga Kerja (HKO)	3	2,00
4. Faktor Konversi	$(4) = (1) / (2)$	0,40
5. Koefisien Tenaga Kerja (HKO)	$(5) = (3) / (2)$	0,03
6. Harga Output (Rp/Kg)	6	41.666,67
7. Upah Tenaga Kerja Langsung (Rp/HKO)	7	50.000,00
II. Penerimaan dan Keuntungan		
8. Harga Bahan Baku	8	4.545,45
9. Sumbangan Input Lain	9	2.830,33
10. Nilai Output (Rp/Kg BB)	$(10) = (4) \times (6)$	16.619,32
11. a. Nilai Tambah (Rp/Kg BB)	$(11a) = (10) - (9) - (8)$	9.243,54
b. Rasio Nilai Tambah	$(11b) = (11a) / (10) \times 100\%$	55,62
12. a. Imbalan Tenaga Kerja	$(12a) = (5) \times (7)$	1.420,45
b. Bagian Tenaga Kerja (%)	$(12b) = (12a) / (11a) \times 100\%$	15,37
13. a. Keuntungan (Rp/Kg BB)	$(13a) = (11a) - (12a)$	7.823,08
b. Tingkat Keuntungan (%)	$(13b) = (13a) / (11a) \times 100\%$	84,63
III. Balas Jasa Pemilik Faktor-Faktor Produksi		
14. Marjin Keuntungan (Rp/Kg)	$(14) = (10) - (8)$	12.073,86
a. Pendapatan Tenaga Kerja (%)	$(14a) = (12a) / (14) \times 100\%$	11,76
b. Sumbangan Input Lain (%)	$(14b) = (9/14) \times 100\%$	23,44
c. Keuntungan Pemilik Perusahaan (%)	$(14c) = (13a) / (14) \times 100\%$	64,79

Sumber: Data Primer (2024, Diolah)

Berdasarkan Tabel 6, menunjukkan bahwa output produksi agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok dalam satu kali proses produksi sebanyak 28,08 Kg dari penggunaan bahan baku sebesar 70,40 Kg. Bahan baku yang digunakan adalah pisang yang diukur dalam satuan Kg. Tenaga kerja merupakan jumlah orang yang dibutuhkan dalam proses produksi. Tenaga kerja usaha agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok terdiri dari dalam keluarga dan luar keluarga. Besarnya nilai koefisien tenaga kerja menunjukkan besarnya kontribusi tenaga kerja yang dibutuhkan dalam mengolah pisang menjadi keripik pisang. Nilai faktor konversi merupakan perbandingan antara output dengan input.

Nilai faktor konversi untuk agroindustri keripik pisang adalah jumlah output dibagi input yang digunakan. Maka nilai konversi yang dihasilkan sebesar 0,40. Nilai faktor konversi menunjukkan bahwa setiap 1 kg bahan baku mampu menghasilkan 0,40 Kg Keripik pisang. Rata-rata nilai koefisien tenaga kerja sebesar 0,03 menunjukkan bahwa untuk mengolah 1 Kg pisang diperlukan tenaga kerja langsung sebanyak 0,03 HKO. Berdasarkan nilai koefisien tenaga kerja dapat dilihat apakah produsen sudah efisien berproduksi atau belum. Semakin kecil nilai koefisien tenaga kerja maka semakin efisien produsen dalam berproduksi. Harga jual keripik pisang adalah sebesar Rp 41.666,67/Kg.

Nilai Produksi Dan Output

Nilai produksi dalam metode Hayami merupakan hasil kali antara faktor konversi (perbandingan antara output yang dihasilkan dengan jumlah bahan baku yang digunakan dalam satu proses produksi) dengan harga output. Dari faktor konversi diketahui bahwa 1 Kg pisang yang diolah menghasilkan sekitar 0,40 Kg keripik pisang, dengan dianalisis menggunakan metode Hayami diperoleh nilai produksi sebesar Rp 16.619,32. Nilai produksi akan mempengaruhi nilai tambah, semakin tinggi nilai produksi maka nilai tambah pada agroindustri keripik pisang akan semakin tinggi.

Nilai Tambah

Nilai tambah merupakan selisih antara pengurangan nilai produksi, sumbangan input lain dan harga bahan baku. Berdasarkan Tabel 4.14 diketahui bahwa pengolahan pisang menjadi keripik pisang menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 9.243,54/Kg bahan baku. Artinya dengan menggunakan 1 Kg bahan baku dengan harga Rp 4.545 dengan biaya sumbangan input lain sebesar Rp 2.830,33/Kg bahan baku setelah diolah menghasilkan 28,08 Kg keripik pisang dengan nilai produksi Rp 16.619,32/Kg bahan baku dapat memberikan sumbangan nilai tambah sebesar Rp 9.328,76/Kg bahan baku, dengan rasio nilai tambah sebesar 55,62%. Artinya bahwa setiap peningkatan Rp 1.000 nilai produksi memberikan nilai tambah sebesar Rp 556. Penelitian oleh Pratiwi (2023), menunjukkan nilai tambah keripik pisang coklat adalah Rp 37.517,- per kilogram dengan rasio nilai tambah sebesar 65,36 persen, perbedaan ini disebabkan oleh penambahan variasi rasa coklat pada keripik pisang. Penambahan variasi rasa pada keripik pisang berpengaruh signifikan terhadap nilai tambah karena meningkatkan daya tarik dan harga jual. Semakin banyak inovasi rasa yang ditambahkan, semakin besar pula nilai tambah yang dihasilkan. Konsumen biasanya lebih menyukai produk yang memiliki keunikan rasa. Upaya inovasi yang berkelanjutan dapat meningkatkan mutu produk sehingga mampu mempertahankan loyalitas pelanggan terhadap produk yang ditawarkan (Suparyana, Nabilah, et al., 2020).

Imbalan Tenaga Kerja

Jika dilihat dari penyerapan tenaga kerja, hasil analisis menunjukkan bahwa usaha agroindustri keripik pisang menggunakan tenaga kerja dalam keluarga dan luar keluarga dengan jumlah tenaga kerja terserap 2,00 HKO/PP. Penggunaan tenaga kerja dalam setiap kegiatan harus diberikan imbalan, untuk mengetahui besarnya imbalan tenaga kerja dihitung dengan mengalikan koefisien tenaga kerja sebesar 0,03 HKO dengan upah tenaga kerja sebesar Rp50.000/HKO. Hasil perkalian tersebut diperoleh imbalan tenaga kerja sebesar Rp 1.420,45/Kg bahan baku, dengan rasio bagian tenaga kerja sebesar 15,37%. Artinya terdapat 15,37% bagian tenaga kerja pada nilai tambahnya. Penjadwalan yang tersusun dengan baik memungkinkan alokasi tenaga kerja yang optimal pada setiap tahapan produksi, sehingga tidak terjadi pemborosan waktu kerja maupun

overstaffing. Dengan demikian, proses produksi dapat berjalan secara efisien dan berkelanjutan, yang pada akhirnya berdampak pada peningkatan volume produksi dan potensi tingkat penjualan yang lebih tinggi (Suparyana, Sukanteri, et al., 2020).

Keuntungan

Suatu kegiatan usaha harus mendapatkan keuntungan bagi para pelaku usaha. Nilai keuntungan diperoleh dari pengurangan nilai tambah dengan imbalan tenaga kerja. Sehingga diperoleh keuntungan sebesar Rp 7.823,08/Kg bahan baku dengan tingkat keuntungan yang diperoleh sebesar 84,63% dari nilai produksi. Artinya bahwa sebesar 84,63% keuntungan akan didapatkan dari setiap pengolahan 1 Kg bahan baku menjadi keripik pisang.

Balas Jasa Pemilik Faktor Produksi

Dalam menjalankan usaha akan banyak melibatkan faktor-faktor produksi seperti pemilik faktor modal, penyediaan bahan baku dan tenaga kerja. Semua faktor produksi tersebut harus diberikan balas jasa atas penggunaannya. Berdasarkan data hasil analisis antara nilai produksi dengan harga bahan baku diperoleh margin keuntungan sebesar Rp 12.073,86/Kg BB sebagai balas jasa untuk pemilik faktor produksi. Balas jasa yang diterima oleh tenaga kerja dalam bentuk pendapatan tenaga kerja sebesar 11,76% artinya dari Rp 1.000 keuntungan yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 117 untuk diberikan ke tenaga kerja. Sumbangan input lain sebesar 23,44% artinya setiap keuntungan Rp 1.000,00 yang diperoleh membutuhkan pengeluaran sebesar Rp 234 untuk diberikan pada input lain. Sedangkan balas jasa yang diterima oleh pemilik faktor produksi dalam bentuk keuntungan kegiatan produksi sebesar 64,79% artinya setiap Rp1.000 keuntungan yang dihasilkan maka diperoleh keuntungan bersih sebesar Rp 647 untuk diberikan kepada pemilik faktor produksi agroindustri keripik pisang.

Analisis Faktor Penghambat

Dalam menjalankan sebuah usaha pasti terdapat hambatan-hambatan yang dialami selama proses produksi. Hambatan tersebut tidak lepas dari faktor luar dan dalam usaha, sehingga dengan adanya hambatan-hambatan tersebut harus diketahui segera agar dapat mencari solusi untuk menyelesaikannya. Selama berjalannya usaha agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok menghadapi satu hambatan utama yang mengganggu kelancaran operasinya yaitu kurangnya ketersediaan bahan baku pisang.

Kurangnya ketersediaan bahan baku pisang menjadi kendala yang signifikan. Pisang yang digunakan sebagai bahan baku didapatkan dari petani lokal, yang diharapkan memiliki kualitas baik dan kesegaran yang terjaga. Namun, penting untuk dicatat bahwa petani tidak selalu memanen pisang setiap proses produksi akan berlangsung. Proses pemanenan pisang dipengaruhi oleh berbagai faktor, seperti kondisi cuaca, musim panen, dan tingkat kematangan pisang yang sesuai untuk diproses menjadi keripik pisang. Hal ini dapat menyebabkan pasokan bahan baku mengalami fluktuasi dari waktu ke waktu. Ketergantungan pada hasil panen musiman ini bisa menjadi tantangan dalam menjaga keberlanjutan produksi keripik pisang. Penelitian oleh Rizal (2024), menunjukkan bahwa keterbatasan bahan baku menjadi faktor kritis dalam kegiatan agroindustri, hal ini sejalan dengan temuan pada penelitian ini dimana keterbatasan bahan baku menjadi kendala yang signifikan dalam produksi keripik pisang.

KESIMPULAN

Agroindustri keripik pisang di CV. Alvin Cahaya Lombok, Desa Lendang Nangka Utara, memberikan keuntungan sebesar Rp 550.745 per proses produksi atau Rp 7.823,08 per kilogram bahan baku. Kegiatan ini juga menghasilkan nilai tambah sebesar Rp 9.243,54 per kilogram bahan baku, dengan rasio nilai tambah mencapai 55,62%, yang mencerminkan efisiensi pengolahan dan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan nilai ekonomi produk. Namun, pelaku usaha masih menghadapi kendala utama berupa terbatasnya ketersediaan bahan baku pisang yang berkelanjutan.

CV. Alvin Cahaya Lombok diharapkan menjalin kemitraan dengan pelaku pasar atau pengepul dan petani lokal guna mengatasi permasalahan keterbatasan bahan baku yang berpotensi mengganggu kontinuitas produksi. Kemitraan ini tidak hanya bertujuan untuk memastikan ketersediaan pasokan bahan baku secara stabil dan berkelanjutan, tetapi juga dapat membuka peluang kerja sama jangka panjang yang saling menguntungkan, meningkatkan efisiensi rantai pasok, serta meminimalkan resiko kekurangan bahan baku akibat fluktuasi pasar atau musim panen

DAFTAR PUSTAKA

- BPS Kabupaten Lombok Timur. (2023). *Kecamatan Masbagik Dalam Angka 2023*. BPS Kabupaten Lombok Timur. <https://lomboktimurkab.bps.go.id/id/publication/2023/09/26/5f7e818a7ba9d285ec39aa6c/kecamatan-masbagik-dalam-angka-2023.html>
- BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. (2024). *Provinsi Nusa Tenggara Barat Dalam Angka 2024: Vol. 1102001.52* (BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat (ed.)). BPS Provinsi Nusa Tenggara Barat. <https://ntb.bps.go.id/id/publication/2024/02/28/375b8367273e8c7900e8174e/provinsi-nusa-tenggara-barat-dalam-angka-2024.html>
- Dangin, I. G. A. B. T., & Marhaeni, A. A. I. N. (2019). Faktor-Faktor Produksi Yang Mempengaruhi Pendapatan Pengerajin Pada Industri Kerajinan Kulit Di Kabupaten Badung. *E-Jurnal Ekonomi Dan Bisnis Universitas Udayana*, 8, 681–710. <https://doi.org/10.24843/EEB.2019.V08.I07.P02>
- Gandara, A., Isyanto, A. Y., & Puspitasari, A. (2024). Analisis Pendapatan Dan Efisiensi Pengolahan Keripik Sukun Dan Keripik Pisang (Studi Kasus Pada Agroindustri Lancar Jaya di Desa Pusakanagara Kecamatan Baregbeg Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 11(2), 721–730. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V11I2.12228>
- Hayami, Y., Kawagoe, T., Morooka, Y., & Siregar, M. (1987). *Agricultural Marketing And Processing In Upland Java : a Perspective From a Sunda Village*. CGPRT Centre. <https://repository.unescap.org/handle/20.500.12870/4023>
- Nasution, A. A. (2019). *Analisis Kelayakan Dan Nilai Tambah Buah Pisang Menjadi Keripik Pisang Hijrah* [Universitas Medan Area]. <https://repositori.uma.ac.id/handle/123456789/11323>
- Pratiwi, B. I. (2023). *Nilai Tambah Pada Agroindustri Keripik Pisang Coklat Di Kelurahan Panyingkiran Kecamatan Indihiang Kota Tasikmalaya* [Universitas Siliwangi]. <http://repositori.unsil.ac.id/11137/>
- Rizal, H. (2024). *Analisis Profitabilitas Dan Nilai Tambah Agroindustri Gula Tebu Cair (Studi Kasus UD. Altan Barokah Desa Setungkep Lingsar Kecamatan Keruak Kabupaten Lombok Timur)*. Universitas Mataram.

- Rozi, M., Sudjatmiko, D. P., & Suparyana, P. K. (2023). Analisis Kelayakan Finansial Usaha Olahan Kelor Di Kota Mataram (Studi Kasus: PT Erwin Utama Jaya). *Jurnal Agrita*, 5(1), 47–60. <https://doi.org/10.35194/AGRI.V5I1.3279>
- Setiawati, I., Rochdiani, D., & Sudrajat. (2017). Strategi Pengembangan Agroindustri Keripik Pisang (Studi Kasus pada Seorang Pengusaha Keripik Pisang di Desa Hegarmanah Kecamatan Cidolog Kabupaten Ciamis). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa AGROINFO GALUH*, 3(2), 234–243. <https://doi.org/10.25157/JIMAG.V3I2.721>
- Soekartawi. (1995). *Pengantar Agroindustri*. Raja Grafindo Persada.
- Suparyana, P. K., Nabilah, S., & Sukanteri, N. P. (2020). Faktor Internal Eksternal Dalam Bauran Pemasaran Produk Ukm Kopi Dadong. *DwijenAGRO*, 10(2), 109–116. <https://doi.org/10.46650/DWIJENAGRO.10.2.1030.109-116>
- Suparyana, P. K., Sukanteri, N. P., & Septiadi, D. (2020). Strategi Pengembangan Usaha Produksi Kue Pada Kelompok Wanita Tani Ayu Tangkas Di Kecamatan Selemadeg Timur, Bali. *AGRISAINTEFIKA: Jurnal Ilmu-Ilmu Pertanian*, 4(1), 46–59. <https://doi.org/10.32585/ags.v4i1.844>